



PENDAMPINGAN CAREER READINESS MAHASISWA FTKI UNIVERSITAS NASIONAL MELALUI IMPLEMENTASI PROJECT-ORIENTED CAREER READINESS FRAMEWORK (PCRF)

**Virda Mega Ayu^{1*}, Harianto², Reza Irsyadul Anam³, Rizki Sadewa⁴, Lili Dwi Yulianto⁵,
Sutikman⁶, Winarsih⁷**

^{1*}Institut Teknologi dan Bisnis Dewantara, Email : virda.mega@dewantara.ac.id

²Institut Teknologi dan Bisnis Dewantara, Email : harianto@dewantara.ac.id

³Institut Teknologi dan Bisnis Dewantara, Email : reza.irsyadul@gmail.com

⁴Institut Teknologi dan Bisnis Dewantara, Email : rizkysadewa@gmail.com

⁵Universitas Nasional, Email : Lilidwianto@gmail.com

⁶Universitas Nasional, Email : sutikman@civitas.unas.ac.id

⁷Universitas Nasional, Email : winarsih@civitas.unas.ac.id

*email koresponden: virda.mega@dewantara.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.62567/jpi.v2i2.2814>

Abstract

The rapid transformation of the digital industry has significantly changed the competency requirements expected from higher education graduates. Consequently, students are required not only to possess academic knowledge but also to demonstrate adequate career readiness to adapt to the evolving demands of the labor market. However, career development programs implemented in higher education institutions are often limited to conventional career seminars and have yet to systematically integrate project-based experiential learning. This Community Engagement Program aimed to implement the Project-Oriented Career Readiness Framework (PCRF) as a structured mentoring model to enhance students' career readiness in facing the challenges of the digital industry. The program was conducted on May 8, 2026, at the Faculty of Information and Communication Technology, Universitas Nasional, involving 156 undergraduate students participating in the 2025/2026 graduation preparation program. The mentoring process was implemented through five sequential stages: Industry Insight, Self and Skill Mapping, Career Planning, Project and Portfolio Development, and Career Readiness Evaluation. Program evaluation adopted the Reaction and Learning levels of the Kirkpatrick Evaluation Model and was carried out through participatory observation, interactive discussions, participant reflections, documentation, and oral feedback. The findings indicate that the implementation of PCRF effectively enhanced students' understanding of digital industry trends, facilitated self-assessment of competencies, supported career planning, and encouraged the development of professional portfolios through project-based experiences. Participants also demonstrated active engagement and enthusiasm throughout the mentoring sessions, suggesting that project-oriented mentoring provides a more contextual and meaningful learning experience than conventional career seminars. Therefore, the Project-Oriented Career Readiness Framework (PCRF) has the potential to serve as a replicable career mentoring model for higher education institutions in preparing graduates with the competencies required to compete in the digital workforce.

Keywords: Career Readiness, Project-Oriented Career Readiness Framework (PCRF), Community Service, Digital Industry, Higher Education Students.



Abstrak

Transformasi industri digital telah mengubah kebutuhan kompetensi lulusan perguruan tinggi sehingga mahasiswa tidak hanya dituntut memiliki kompetensi akademik, tetapi juga kesiapan karier (*career readiness*) yang sesuai dengan dinamika dunia kerja. Namun, berbagai program pendampingan karier di perguruan tinggi masih didominasi oleh penyampaian informasi yang bersifat umum dan belum terintegrasi dengan pengembangan pengalaman berbasis proyek. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan mengimplementasikan Project-Oriented Career Readiness Framework (PCRf) sebagai model pendampingan untuk meningkatkan kesiapan karier mahasiswa dalam menghadapi industri digital. Kegiatan dilaksanakan pada 8 Mei 2026 di Fakultas Teknologi Komunikasi dan Informatika (FTKI) Universitas Nasional dan diikuti oleh 156 mahasiswa peserta Yudisium Tahun Akademik 2025/2026. Metode yang digunakan berupa pendampingan partisipatif melalui lima tahapan PCRf, yaitu Industry Insight, Self and Skill Mapping, Career Planning, Project and Portfolio Development, serta Career Readiness Evaluation. Evaluasi kegiatan mengacu pada model Kirkpatrick pada aspek Reaction dan Learning melalui observasi partisipatif, diskusi interaktif, refleksi peserta, dokumentasi, dan umpan balik lisan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa implementasi PCRf mampu memfasilitasi mahasiswa dalam memahami perkembangan industri digital, mengidentifikasi kompetensi yang dimiliki, menyusun perencanaan karier, serta membangun portofolio profesional berbasis pengalaman proyek. Tingginya partisipasi dan antusiasme peserta selama kegiatan mengindikasikan bahwa pendekatan pendampingan berbasis proyek memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dibandingkan seminar karier konvensional. Dengan demikian, Project-Oriented Career Readiness Framework (PCRf) berpotensi menjadi model pendampingan kesiapan karier yang dapat direplikasi pada berbagai program pengembangan mahasiswa di perguruan tinggi untuk mendukung peningkatan daya saing lulusan menghadapi industri digital.

Kata Kunci: *Career Readiness, Project-Oriented Career Readiness Framework (PCRf), Pengabdian Kepada Masyarakat, Industri Digital, Mahasiswa.*

1. PENDAHULUAN

Transformasi digital telah membawa perubahan yang sangat signifikan terhadap karakteristik dunia kerja pada berbagai sektor industri. Perkembangan teknologi seperti *Artificial Intelligence (AI)*, *Internet of Things (IoT)*, *Cloud Computing*, *Big Data Analytics*, serta meningkatnya model kerja berbasis proyek (*project-based work*) telah mengubah kompetensi yang dibutuhkan oleh dunia industri. World Economic Forum (2025) melaporkan bahwa perkembangan teknologi, digitalisasi, perubahan demografi, serta transisi menuju ekonomi hijau merupakan faktor utama yang akan mentransformasi pasar kerja global hingga tahun 2030. Laporan tersebut juga memprediksi terjadinya perubahan pada sekitar 39% keterampilan inti yang dibutuhkan di berbagai jenis pekerjaan sehingga menuntut lulusan perguruan tinggi untuk memiliki kemampuan beradaptasi dan terus meningkatkan kompetensinya. Kondisi tersebut menuntut lulusan perguruan tinggi untuk tidak hanya memiliki penguasaan kompetensi akademik, tetapi juga kemampuan adaptasi, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, pemecahan masalah, serta kesiapan menghadapi dinamika pekerjaan yang terus berkembang. Laporan World Economic Forum (2025) menyebutkan bahwa perubahan teknologi diproyeksikan akan mengubah komposisi keterampilan tenaga kerja secara signifikan sehingga perguruan tinggi perlu menyesuaikan strategi pembelajaran dan pengembangan kompetensi mahasiswa agar lebih relevan dengan kebutuhan industri. Selain penguasaan kompetensi akademik, perguruan tinggi juga dituntut menghasilkan lulusan yang memiliki *graduate employability*, yaitu kemampuan untuk memperoleh, mempertahankan, dan mengembangkan karier sesuai dengan kebutuhan dunia kerja yang terus berubah. Konsep *graduate employability* tidak hanya mencakup penguasaan pengetahuan dan keterampilan teknis, tetapi juga kemampuan beradaptasi, belajar sepanjang hayat, membangun jejaring profesional, dan mengelola pengembangan karier secara berkelanjutan (Tomlinson, 2021; Succi & Canovi, 2020).



Perubahan kebutuhan industri juga menuntut perguruan tinggi untuk menghasilkan lulusan yang memiliki *graduate employability*, yaitu kemampuan memperoleh, mempertahankan, dan mengembangkan karier secara berkelanjutan. *Graduate employability* tidak hanya dipengaruhi oleh kompetensi akademik, tetapi juga oleh kemampuan adaptasi, pembelajaran sepanjang hayat, jejaring profesional, serta kesiapan menghadapi perubahan lingkungan kerja yang dinamis (Clarke, 2021). Selain kompetensi teknis, mahasiswa perlu memiliki kemampuan *career self-management*, yaitu kemampuan merencanakan, mengembangkan, dan mengelola perjalanan karier secara mandiri melalui proses refleksi, pengambilan keputusan, serta pengembangan kompetensi yang berkelanjutan (Bridgstock, 2021).

Sejalan dengan perkembangan tersebut, konsep *career readiness* menjadi salah satu fokus utama dalam pendidikan tinggi. Menurut *National Association of Colleges and Employers* (2025), *career readiness* merupakan seperangkat kompetensi yang dikembangkan melalui pembelajaran, pengalaman, dan praktik berdampak tinggi (*high-impact practices*) sehingga lulusan mampu beradaptasi, berkontribusi, dan berkembang dalam lingkungan kerja profesional. Kompetensi tersebut meliputi komunikasi, berpikir kritis, kerja sama tim, kepemimpinan, profesionalisme, pemanfaatan teknologi, serta kemampuan mengelola karier secara berkelanjutan (NACE, 2025). Dengan demikian, kesiapan karier tidak hanya diukur dari prestasi akademik, tetapi juga dari kemampuan mahasiswa dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan pada konteks dunia kerja yang sesungguhnya.

Meskipun demikian, berbagai studi menunjukkan masih terdapat kesenjangan (*skill gap*) antara kompetensi lulusan perguruan tinggi dengan kebutuhan dunia industri. Kondisi tersebut diperkuat oleh World Economic Forum (2025) yang menyatakan bahwa kesenjangan keterampilan (*skills gap*) masih menjadi salah satu hambatan terbesar dalam transformasi organisasi. Oleh karena itu, dunia pendidikan tinggi dituntut tidak hanya menghasilkan lulusan yang menguasai kompetensi akademik, tetapi juga mampu menyesuaikan diri terhadap perubahan kebutuhan industri melalui pembelajaran yang kontekstual dan berorientasi pada pengalaman nyata. Organisasi untuk Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi OECD (2025) menjelaskan bahwa perubahan kebutuhan kompetensi pada abad ke-21 menuntut lulusan pendidikan tinggi untuk memiliki keterampilan adaptif, literasi digital, kemampuan pemecahan masalah, pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*), serta kesiapan menghadapi perubahan teknologi yang berlangsung sangat cepat. Kesenjangan antara kompetensi lulusan dan kebutuhan industri menjadi salah satu tantangan utama dalam meningkatkan daya saing tenaga kerja di era transformasi digital.

Perkembangan teknologi juga meningkatkan kebutuhan terhadap *future skills*, seperti kemampuan berpikir analitis, pemecahan masalah, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan literasi digital yang diprediksi menjadi kompetensi utama pada berbagai sektor industri dalam beberapa tahun mendatang (Cedefop, 2023). Perubahan karakteristik pekerjaan pada era transformasi digital juga meningkatkan kebutuhan terhadap digital competencies, yaitu kemampuan memanfaatkan teknologi digital secara efektif, kritis, dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan berbagai aktivitas profesional. Kompetensi digital menjadi salah satu faktor utama yang menentukan daya saing lulusan perguruan tinggi pada berbagai sektor industri (Vuorikari et al., 2022).

Berbagai penelitian mengenai *career readiness* telah banyak membahas pengembangan kompetensi lulusan, peningkatan *employability skills*, pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), maupun pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) sebagai strategi mempersiapkan mahasiswa memasuki dunia kerja. Namun demikian, sebagian besar pendekatan tersebut masih mengimplementasikan program secara terpisah, misalnya hanya berfokus pada pelatihan kompetensi, seminar karier, atau pengembangan portofolio tanpa mengintegrasikan keseluruhan proses pengembangan karier ke dalam satu kerangka pendampingan yang sistematis. Di sisi lain, mahasiswa bidang Teknologi Informasi membutuhkan pendekatan yang tidak hanya memberikan wawasan mengenai dunia kerja, tetapi juga mampu membantu mereka memetakan kompetensi, menyusun perencanaan karier, membangun pengalaman berbasis proyek, serta mengembangkan portofolio profesional sesuai kebutuhan industri digital.

Pengembangan karier (*career development*) merupakan proses berkelanjutan yang melibatkan eksplorasi karier, perencanaan, pengembangan kompetensi, dan pengambilan keputusan yang



dipengaruhi oleh pengalaman belajar maupun pengalaman profesional. Oleh karena itu, program pendampingan karier di perguruan tinggi perlu dirancang secara sistematis agar mahasiswa mampu mengembangkan kompetensi sesuai kebutuhan industri (Jackson & Bridgstock, 2021).

Perkembangan industri digital juga mendorong munculnya pola *project-based career*, yaitu jalur pengembangan karier yang dibangun melalui akumulasi pengalaman proyek, kontrak profesional, pekerjaan *freelance*, kontribusi pada proyek *open-source*, maupun kewirausahaan digital. Pada model ini, portofolio dan pengalaman nyata menjadi indikator kompetensi yang semakin dipertimbangkan oleh industri dibandingkan riwayat pekerjaan konvensional (World Economic Forum, 2025; Bridgstock, 2021). Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini mengimplementasikan *Project-Oriented Career Readiness Framework* (PCRFR) sebagai model pendampingan yang mengintegrasikan tahapan tersebut dalam satu kerangka yang terstruktur untuk meningkatkan kesiapan karier mahasiswa.

Selain penguasaan kompetensi teknis (*hard skills*), dunia kerja saat ini juga menuntut lulusan memiliki pengalaman proyek (*project experience*), portofolio profesional, kemampuan membangun jejaring (*networking*), personal branding, serta kemampuan belajar secara mandiri (*lifelong learning*). Namun demikian, sebagian mahasiswa masih memiliki persepsi bahwa keberhasilan karier hanya dapat dicapai melalui pekerjaan tetap sebagai karyawan perusahaan. Padahal, perkembangan ekonomi digital telah membuka berbagai alternatif karier seperti *software developer*, IT consultant, *freelancer*, *startup founder*, *digital entrepreneur*, *remote worker*, maupun profesi digital lainnya yang berbasis proyek dan portofolio.

Permasalahan tersebut juga menjadi tantangan bagi mahasiswa Fakultas Teknologi Komunikasi dan Informatika (FTKI) Universitas Nasional yang sedang memasuki masa transisi dari dunia akademik menuju dunia profesional. Berdasarkan hasil observasi awal selama pelaksanaan kegiatan, sebagian besar peserta masih memerlukan pemahaman mengenai strategi mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja, pengembangan kompetensi sesuai kebutuhan industri, penyusunan portofolio profesional, serta langkah-langkah membangun pengalaman proyek sebelum memasuki pasar kerja. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa membutuhkan pendampingan yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga mampu memberikan arahan praktis mengenai strategi pengembangan karier yang sistematis.

Perubahan karakteristik pekerjaan pada era digital menunjukkan bahwa lulusan perguruan tinggi perlu memiliki kesiapan yang tidak hanya berorientasi pada pencarian pekerjaan, tetapi juga kemampuan membangun pengalaman proyek, portofolio profesional, jejaring industri, serta pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*). Kondisi tersebut menunjukkan perlunya suatu model pendampingan yang mampu mengintegrasikan aspek pengembangan kompetensi, pengalaman praktis, dan perencanaan karier dalam satu kerangka yang sistematis. Sebagai implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan melalui kolaborasi antara Institut Teknologi dan Bisnis Dewantara dengan Fakultas Teknologi Komunikasi dan Informatika Universitas Nasional. Kegiatan dilaksanakan dalam rangka Pendampingan Sukses pada kegiatan Yudisium FTKI Tahun Akademik 2025/2026 yang diselenggarakan pada 8 Mei 2026, dengan sasaran mahasiswa peserta yudisium sebagai calon lulusan. Kegiatan menghadirkan narasumber yang merupakan alumni Universitas Nasional sekaligus dosen Institut Teknologi dan Bisnis Dewantara sehingga mampu memberikan perspektif akademik, profesional, dan pengalaman praktis mengenai dunia kerja digital.

Berbeda dengan kegiatan seminar karier pada umumnya yang berorientasi pada penyampaian motivasi, kegiatan ini mengimplementasikan *Project-Oriented Career Readiness Framework* (PCRFR) sebagai kerangka pendampingan yang dikembangkan oleh tim pengabdian berdasarkan sintesis konsep *career readiness*, *experiential learning*, dan *project-oriented learning*. *Framework* ini dirancang untuk membantu mahasiswa memahami kondisi industri digital, melakukan pemetaan kompetensi, menyusun perencanaan karier, membangun pengalaman proyek, serta mengembangkan portofolio profesional sebagai bekal memasuki dunia kerja.

Implementasi PCRFR terdiri atas lima tahapan utama, yaitu *Industry Insight*, *Self and Skill Mapping*, *Career Planning*, *Project and Portfolio Development*, serta *Career Readiness Evaluation*. Melalui kelima tahapan tersebut, mahasiswa tidak hanya memperoleh informasi mengenai dunia kerja, tetapi juga diarahkan untuk melakukan refleksi terhadap kompetensi yang dimiliki, mengidentifikasi



kesejajaran kompetensi (*skill gap*), menyusun strategi pengembangan diri, serta membangun portofolio berbasis proyek sesuai kebutuhan industri digital. Pendekatan ini diharapkan mampu menghasilkan proses pembelajaran yang lebih kontekstual karena peserta memperoleh wawasan berdasarkan pengalaman nyata praktisi sekaligus alumni yang telah berkarier di bidang Teknologi Informasi.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan mengimplementasikan *Project-Oriented Career Readiness Framework* (PCRF) sebagai model pendampingan untuk meningkatkan *career readiness* mahasiswa FTKI Universitas Nasional dalam menghadapi industri digital. Hasil kegiatan diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa mengenai peluang karier di bidang Teknologi Informasi, memperkuat kesiapan menghadapi dunia kerja, serta membantu mahasiswa menyusun *career roadmap* sebagai dasar pengembangan kompetensi secara berkelanjutan.

2. METODE PENGABDIAN

Desain Kegiatan Pengabdian

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dilaksanakan melalui pendekatan pendampingan partisipatif (*participatory mentoring*) dengan menerapkan *Project-Oriented Career Readiness Framework* (PCRF) sebagai model utama dalam meningkatkan kesiapan karier mahasiswa menghadapi industri digital. Pendekatan ini dipilih karena menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran melalui penyampaian wawasan industri, refleksi kompetensi, penyusunan perencanaan karier, serta pengembangan pengalaman berbasis proyek.

Pengembangan PCRF mengintegrasikan tiga landasan konseptual, yaitu Career Readiness Framework yang dikembangkan oleh *National Association of Colleges and Employers* (NACE, 2025), teori *Experiential Learning* dari Kolb (1984), serta prinsip *Project-Based Learning* yang dikemukakan oleh Thomas (2000). Integrasi ketiga konsep tersebut menghasilkan suatu model pendampingan yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian informasi, tetapi juga mendorong mahasiswa membangun pengalaman belajar yang kontekstual sesuai kebutuhan industri digital.

Pengembangan PCRF juga mengadopsi prinsip *Project-Based Learning*, yaitu pembelajaran yang menempatkan peserta sebagai pembelajar aktif melalui penyelesaian proyek nyata sehingga mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah (Chen & Yang, 2021).

Lokasi dan Sasaran Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan pada 8 Mei 2026 di Fakultas Teknologi Komunikasi dan Informatika (FTKI) Universitas Nasional dalam rangka kegiatan Pendampingan Sukses pada Yudisium Tahun Akademik 2025/2026. Kegiatan merupakan implementasi kolaborasi akademik antara Institut Teknologi dan Bisnis Dewantara dengan Universitas Nasional sebagai bentuk pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi pada bidang Pengabdian kepada Masyarakat.

Sasaran kegiatan adalah 156 mahasiswa peserta yudisium yang sedang memasuki fase transisi dari dunia akademik menuju dunia kerja. Pemilihan sasaran didasarkan pada kebutuhan mahasiswa tingkat akhir dalam mempersiapkan kompetensi profesional, memahami kebutuhan industri digital, serta menyusun strategi pengembangan karier sebelum memasuki dunia kerja. Pelaksanaan kegiatan didukung oleh surat undangan resmi dari Universitas Nasional, surat tugas dari Institut Teknologi dan Bisnis Dewantara, serta sertifikat narasumber sebagai bukti pelaksanaan kegiatan.

Project-Oriented Career Readiness Framework (PCRF)

Implementasi kegiatan menggunakan *Project-Oriented Career Readiness Framework* (PCRF) sebagai model pendampingan yang dikembangkan untuk meningkatkan kesiapan karier mahasiswa secara sistematis. *Framework* ini dirancang untuk mengintegrasikan wawasan industri, identifikasi kompetensi, perencanaan karier, pengembangan pengalaman berbasis proyek, serta evaluasi kesiapan karier ke dalam satu rangkaian kegiatan yang saling berkesinambungan. *Framework* terdiri atas lima tahapan utama sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Project-Oriented Career Readiness Framework (PCRF). Sumber: Dikembangkan oleh penulis (2026)

Tahapan Implementasi PCRF

a. Industry Insight

Tahap pertama bertujuan memberikan pemahaman mengenai perkembangan industri digital, perubahan kebutuhan kompetensi, peluang karier, serta tantangan yang dihadapi lulusan Teknologi Informasi pada era transformasi digital. Materi disampaikan melalui paparan narasumber yang didukung pengalaman sebagai alumni, praktisi, dan dosen sehingga peserta memperoleh gambaran nyata mengenai kondisi dunia kerja.

b. Self and Skill Mapping

Pada tahap ini peserta melakukan refleksi terhadap kompetensi yang telah dimiliki melalui identifikasi *hard skills* dan *soft skills*. Peserta diarahkan untuk mengenali kesenjangan kompetensi (*skill gap*) antara kemampuan yang dimiliki dengan kebutuhan industri sehingga mampu menentukan prioritas pengembangan diri.

c. Career Planning

Tahap ketiga difokuskan pada penyusunan strategi pengembangan karier. Mahasiswa diberikan pemahaman mengenai berbagai jalur karier di bidang Teknologi Informasi, penyusunan target karier jangka pendek maupun jangka panjang, serta strategi meningkatkan kompetensi yang relevan dengan kebutuhan industri.

d. Project and Portfolio Development

Tahap ini merupakan inti dari PCRF. Peserta memperoleh pendampingan mengenai pentingnya pengalaman berbasis proyek sebagai bukti kompetensi profesional. Materi meliputi penyusunan portofolio digital, optimalisasi Curriculum Vitae (CV), LinkedIn, GitHub, proyek akademik, kegiatan magang, serta pengalaman *freelance* sebagai strategi meningkatkan daya saing lulusan.

e. Career Readiness Evaluation

Tahap terakhir dilakukan untuk mengevaluasi pemahaman peserta terhadap keseluruhan materi pendampingan. Evaluasi difokuskan pada perubahan perspektif mahasiswa mengenai kesiapan menghadapi dunia kerja, pentingnya pengalaman proyek, serta strategi pengembangan kompetensi secara berkelanjutan.

Teknik Pengumpulan Data

Data kegiatan dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu:

1. Observasi partisipatif, untuk mengamati keterlibatan peserta selama kegiatan berlangsung.



2. Diskusi interaktif, untuk mengidentifikasi pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan.
3. Refleksi peserta, untuk memperoleh gambaran mengenai perubahan perspektif terhadap kesiapan karier.
4. Dokumentasi, berupa foto kegiatan, surat undangan, surat tugas, sertifikat narasumber, serta materi presentasi sebagai bukti pelaksanaan kegiatan.

Teknik Evaluasi

Evaluasi kegiatan mengacu pada model evaluasi pelatihan yang dikembangkan oleh Kirkpatrick dan Kirkpatrick (2016), khususnya pada Level 1 (*Reaction*) dan Level 2 (*Learning*). Level *Reaction* digunakan untuk mengidentifikasi respons, keterlibatan, dan antusiasme peserta terhadap pelaksanaan pendampingan, sedangkan Level *Learning* digunakan untuk mengevaluasi peningkatan pemahaman peserta mengenai konsep *career readiness*, kebutuhan industri digital, pentingnya pengalaman berbasis proyek, serta pengembangan portofolio profesional.

Proses evaluasi dilakukan melalui observasi partisipatif, diskusi interaktif, sesi refleksi, serta umpan balik lisan (*oral feedback*) yang diberikan peserta selama kegiatan berlangsung. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berorientasi pada proses pendampingan dan peningkatan pemahaman peserta.

Teknik Analisis Data

Data hasil observasi, refleksi, diskusi, dan dokumentasi dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan untuk menggambarkan efektivitas implementasi *Project-Oriented Career Readiness Framework* (PCRF) dalam meningkatkan kesiapan karier mahasiswa menghadapi industri digital. Hasil analisis kemudian digunakan sebagai dasar dalam mengevaluasi ketercapaian tujuan kegiatan sekaligus mengidentifikasi potensi pengembangan model PCRF pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat berikutnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan pada 8 Mei 2026 di Fakultas Teknologi Komunikasi dan Informatika (FTKI) Universitas Nasional dalam rangka kegiatan Pendampingan Sukses pada acara Yudisium Tahun Akademik 2025/2026. Kegiatan diikuti oleh 156 mahasiswa yang berasal dari berbagai program studi di lingkungan FTKI dan berada pada tahap akhir masa studinya sehingga menjadi sasaran yang tepat untuk memperoleh pendampingan mengenai kesiapan memasuki dunia kerja.

Pelaksanaan kegiatan merupakan bentuk kolaborasi antara Institut Teknologi dan Bisnis Dewantara sebagai institusi asal narasumber dengan Universitas Nasional sebagai mitra kegiatan. Materi pendampingan disampaikan secara interaktif melalui pemaparan pengalaman profesional narasumber sebagai alumni, praktisi, dan dosen, yang dipadukan dengan implementasi *Project-Oriented Career Readiness Framework* (PCRF) sebagai model pendampingan kesiapan karier mahasiswa.

Secara umum, kegiatan berlangsung sesuai dengan tahapan yang telah dirancang dalam PCRF. Setiap tahapan diarahkan untuk memberikan pengalaman belajar yang sistematis, mulai dari pemahaman mengenai dinamika industri digital hingga penyusunan strategi pengembangan karier berbasis pengalaman proyek. Antusiasme peserta terlihat dari tingginya keterlibatan mahasiswa selama sesi diskusi, penyampaian pertanyaan, serta refleksi terhadap kesiapan mereka memasuki dunia kerja.



Gambar 2. Pelaksanaan kegiatan pendampingan *Career Readiness* kepada mahasiswa FTKI Universitas Nasional.

Implementasi *Project-Oriented Career Readiness Framework (PCRF)*

Implementasi *Project-Oriented Career Readiness Framework (PCRF)* dilaksanakan melalui lima tahapan yang saling berkesinambungan. Framework ini dirancang untuk membantu mahasiswa memahami hubungan antara kompetensi akademik, pengalaman profesional, dan kebutuhan industri digital sehingga mampu menyusun strategi pengembangan karier secara lebih sistematis.

a. Industry Insight

Tahap pertama difokuskan pada penyampaian informasi mengenai perkembangan industri digital, perubahan kebutuhan kompetensi tenaga kerja, serta berbagai peluang karier di bidang Teknologi Informasi. Materi disampaikan berdasarkan pengalaman profesional narasumber serta perkembangan terkini mengenai transformasi digital, sehingga mahasiswa memperoleh gambaran nyata mengenai kondisi dunia kerja setelah lulus.

Pada tahap ini mahasiswa mulai memahami bahwa perubahan teknologi tidak hanya menciptakan profesi baru, tetapi juga menuntut kemampuan belajar sepanjang hayat, adaptasi terhadap perkembangan teknologi, serta kesiapan menghadapi model kerja berbasis proyek (*project-based work*).



Gambar 3. Penyampaian materi mengenai perkembangan industri digital dan peluang karier.

b. Self and Skill Mapping

Tahap berikutnya bertujuan membantu mahasiswa mengidentifikasi kompetensi yang telah dimiliki serta kemampuan yang masih perlu dikembangkan. Peserta diajak melakukan refleksi



mengenai penguasaan *hard skills*, *soft skills*, pengalaman organisasi, pengalaman proyek, serta kesiapan menghadapi proses rekrutmen.

Melalui proses refleksi tersebut, mahasiswa mulai menyadari bahwa kesiapan karier tidak hanya ditentukan oleh Indeks Prestasi Kumulatif (IPK), tetapi juga oleh kemampuan komunikasi, kolaborasi, pemecahan masalah, kepemimpinan, dan kemampuan beradaptasi terhadap perkembangan teknologi.

c. Career Planning

Pada tahap ini peserta memperoleh pendampingan mengenai penyusunan strategi pengembangan karier setelah lulus. Narasumber menjelaskan berbagai alternatif jalur karier yang dapat ditempuh oleh lulusan Teknologi Informasi, baik sebagai profesional di perusahaan, konsultan, pengembang perangkat lunak, *freelancer*, wirausahawan digital, maupun akademisi.

Selain itu, mahasiswa juga memperoleh pemahaman mengenai pentingnya menyusun target pengembangan kompetensi, sertifikasi profesional, pengalaman kerja, serta jejaring industri sebagai bagian dari perencanaan karier jangka panjang.



Gambar 4. Penyampaian strategi perencanaan karier kepada peserta.

d. Project and Portfolio Development

Tahapan ini menjadi inti implementasi *Project-Oriented Career Readiness Framework* (PCRF). Pendampingan difokuskan pada pentingnya membangun pengalaman nyata melalui proyek akademik, magang, pengembangan aplikasi, pekerjaan *freelance*, maupun kontribusi pada proyek kolaboratif sebagai bentuk pembuktian kompetensi profesional.

Mahasiswa juga diberikan pemahaman mengenai penyusunan *Curriculum Vitae* (CV) yang efektif, pengembangan profil LinkedIn, pemanfaatan GitHub sebagai media dokumentasi proyek, serta penyusunan portofolio digital yang mampu meningkatkan daya saing lulusan pada proses rekrutmen.

Diskusi pada tahap ini menunjukkan tingginya ketertarikan peserta terhadap strategi membangun pengalaman proyek sebelum lulus. Sebagian besar pertanyaan yang diajukan peserta berkaitan dengan cara memperoleh pengalaman profesional, membangun portofolio, dan meningkatkan peluang diterima bekerja meskipun belum memiliki pengalaman sebagai karyawan tetap.



Gambar 5. Interaksi dengan peserta

e. Career Readiness Evaluation

Tahap terakhir dilakukan melalui observasi, diskusi, sesi refleksi, serta umpan balik lisan (*oral feedback*) untuk mengidentifikasi pemahaman peserta terhadap materi yang telah disampaikan. Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan, peserta menunjukkan respons positif terhadap implementasi PCRf. Hal tersebut terlihat dari meningkatnya partisipasi dalam sesi diskusi, antusiasme dalam mengajukan pertanyaan, serta kemampuan peserta menghubungkan materi dengan rencana karier yang akan ditempuh setelah lulus.

Walaupun kegiatan ini belum menggunakan instrumen *pre-test* dan *post-test*, proses evaluasi menunjukkan bahwa pendekatan pendampingan berbasis proyek mampu membantu mahasiswa memahami pentingnya kesiapan karier secara lebih komprehensif, khususnya dalam aspek pengembangan kompetensi, pengalaman proyek, dan penyusunan portofolio profesional. *Project-Oriented Career Readiness Framework* (PCRf) diimplementasikan sebagai model pendampingan yang dirancang untuk meningkatkan kesiapan karier mahasiswa melalui pendekatan yang sistematis dan berbasis pengalaman (*experiential learning*). *Framework* ini mengintegrasikan konsep *career readiness*, pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), serta pengembangan kompetensi profesional yang dibutuhkan dalam menghadapi industri digital. Setiap tahapan dalam PCRf memiliki tujuan yang berbeda, namun saling berkaitan dalam membentuk kompetensi mahasiswa secara bertahap. Pemetaan hubungan antara tahapan PCRf dengan kompetensi *career readiness* yang dikembangkan pada setiap tahap implementasi disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Pemetaan Tahapan *Project-Oriented Career Readiness Framework* (PCRf) terhadap Kompetensi *Career Readiness* Berdasarkan Kerangka *National Association of Colleges and Employers* (NACE)

Tahapan PCRf	Tujuan Tahapan	Kompetensi Career Readiness yang Dikembangkan	Implementasi dalam Kegiatan
Industry Insight	Memberikan pemahaman mengenai perkembangan industri digital, tren	Literasi industri digital, kemampuan adaptasi, kesadaran	Penyampaian materi mengenai transformasi industri digital, peluang



	pekerjaan, dan kebutuhan kompetensi masa depan	karier (<i>career awareness</i>)	karier bidang TI, serta perubahan kebutuhan kompetensi di dunia kerja
Self and Skill Mapping	Membantu mahasiswa mengidentifikasi kompetensi yang dimiliki dan kesenjangan keterampilan (<i>skill gap</i>)	Kesadaran diri (<i>self-awareness</i>), evaluasi kompetensi, berpikir kritis (<i>critical thinking</i>), pengembangan diri	Refleksi terhadap <i>hard skills</i> , <i>soft skills</i> , pengalaman organisasi, proyek, dan kemampuan yang perlu ditingkatkan
Career Planning	Membantu mahasiswa menyusun rencana pengembangan karier secara sistematis	Perencanaan karier (<i>career management</i>), pengambilan keputusan, penetapan tujuan (<i>goal setting</i>)	Penyusunan roadmap karier, identifikasi jalur profesi, sertifikasi, dan strategi peningkatan kompetensi
Project and Portfolio Development	Mengembangkan pengalaman nyata sebagai bukti kompetensi profesional	Kemampuan pemecahan masalah, kolaborasi, komunikasi, profesionalisme, pemanfaatan teknologi, pengembangan portofolio	Pendampingan penyusunan CV, LinkedIn, GitHub, portofolio digital, pengalaman magang, proyek akademik, dan <i>freelance</i>
Career Readiness Evaluation	Mengevaluasi pemahaman dan kesiapan mahasiswa setelah mengikuti pendampingan	Refleksi pembelajaran, kesiapan karier, pembelajaran sepanjang hayat (<i>lifelong learning</i>), peningkatan motivasi	Observasi partisipatif, diskusi interaktif, refleksi peserta, dan umpan balik lisan (<i>oral feedback</i>)

Sumber: Dikembangkan oleh penulis berdasarkan konsep *Career Readiness* dari National Association of Colleges and Employers (NACE, 2025), *Experiential Learning* (Kolb, 1984), dan *Project-Based Learning* (Thomas, 2000).

Berdasarkan Tabel 1, implementasi PCRf menunjukkan bahwa setiap tahapan pendampingan dirancang untuk mengembangkan kompetensi *career readiness* secara bertahap dan berkesinambungan. Tahap Industry Insight berfokus pada peningkatan pemahaman mahasiswa terhadap dinamika industri digital dan peluang karier, sehingga peserta memperoleh gambaran mengenai kompetensi yang dibutuhkan oleh dunia kerja. Selanjutnya, tahap Self and Skill Mapping membantu mahasiswa mengidentifikasi kemampuan yang telah dimiliki serta kesenjangan keterampilan (*skill gap*) yang masih perlu dikembangkan.

Tahap *Career Planning* mengarahkan mahasiswa dalam menyusun strategi pengembangan karier sesuai dengan minat, kompetensi, dan kebutuhan industri. Sementara itu, tahap *Project and Portfolio Development* menjadi inti implementasi PCRf karena memberikan penekanan pada pembangunan pengalaman nyata melalui proyek, penyusunan portofolio digital, serta penguatan identitas profesional. Tahap terakhir, yaitu *Career Readiness Evaluation*, berfungsi sebagai proses refleksi untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman peserta terhadap materi yang telah disampaikan sekaligus mengevaluasi kesiapan mereka dalam menghadapi dunia kerja. Proses refleksi yang dilakukan selama sesi evaluasi membantu mahasiswa menghubungkan pengalaman belajar dengan rencana



pengembangan karier sehingga pemahaman yang diperoleh tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga aplikatif dalam konteks profesional (Morris, 2020).

Pengembangan portofolio digital menjadi salah satu strategi penting dalam meningkatkan daya saing lulusan karena memberikan bukti autentik mengenai kompetensi, pengalaman proyek, serta kemampuan profesional yang dimiliki mahasiswa (Tymon & Batistic, 2021). Secara keseluruhan, pemetaan tersebut menunjukkan bahwa PCRf tidak hanya menyajikan materi secara berurutan, tetapi juga mengintegrasikan pengembangan kompetensi teknis (*hard skills*) dan nonteknis (*soft skills*) dalam satu kerangka pendampingan yang sistematis. Dengan demikian, setiap tahapan memiliki kontribusi yang saling melengkapi dalam membentuk kesiapan karier mahasiswa menghadapi tantangan industri digital.

Luaran Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan menghasilkan beberapa luaran, yaitu:

No	Luaran	Keterangan
1	Implementasi PCRf	Model pendampingan kesiapan karier berbasis proyek
2	Seminar Pendampingan	Diikuti oleh 156 mahasiswa FTKI Universitas Nasional
3	Materi Pendampingan	Modul dan presentasi mengenai career readiness
4	Dokumentasi	Foto kegiatan, surat undangan, surat tugas, dan sertifikat narasumber
5	Artikel Ilmiah	Penyusunan artikel PKM mengenai implementasi PCRf

Hasil Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan

Evaluasi pelaksanaan kegiatan dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai proses implementasi *Project-Oriented Career Readiness Framework* (PCRf) selama kegiatan pendampingan berlangsung. Sesuai dengan metode yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, evaluasi mengacu pada aspek *Reaction* dan *Learning* dalam model evaluasi Kirkpatrick dan Kirkpatrick (2016). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, dokumentasi kegiatan, diskusi interaktif, sesi refleksi, serta umpan balik lisan (*oral feedback*) peserta. Pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi tingkat keterlibatan peserta, relevansi materi yang disampaikan, serta respons mahasiswa terhadap implementasi PCRf sebagai model pendampingan kesiapan karier. Ringkasan hasil observasi selama pelaksanaan kegiatan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Observasi Pelaksanaan Pendampingan *Career Readiness* melalui Implementasi *Project-Oriented Career Readiness Framework* (PCRf)

Aspek yang Diamati	Indikator Observasi	Hasil Observasi
Kehadiran Peserta	Kehadiran mahasiswa selama kegiatan	Kegiatan diikuti oleh 156 mahasiswa peserta Yudisium FTKI Universitas Nasional sesuai sasaran kegiatan.
Partisipasi Peserta	Keterlibatan dalam sesi diskusi dan tanya jawab	Peserta menunjukkan keterlibatan aktif melalui penyampaian pertanyaan, diskusi, dan tanggapan terhadap materi yang disampaikan.
Antusiasme Peserta	Respons selama pemaparan materi	Peserta memperlihatkan perhatian yang baik terhadap materi, mengikuti kegiatan hingga selesai, dan berpartisipasi aktif pada sesi interaktif.
Relevansi Materi	Kesesuaian materi dengan kebutuhan mahasiswa tingkat akhir	Materi dinilai relevan dengan kebutuhan mahasiswa yang sedang mempersiapkan diri memasuki dunia kerja, terutama mengenai strategi membangun karier, pengalaman proyek, dan portofolio profesional.
Pemahaman Konsep Career Readiness	Respons peserta pada sesi refleksi	Berdasarkan diskusi dan refleksi, peserta menunjukkan pemahaman mengenai pentingnya pengembangan kompetensi, pengalaman proyek, dan kesiapan menghadapi industri digital.
Keterlibatan pada Tahapan PCRf	Keaktifan peserta pada setiap tahapan pendampingan	Seluruh tahapan PCRf dapat diimplementasikan dengan baik melalui penyampaian materi, refleksi



		kompetensi, penyusunan rencana karier, dan diskusi mengenai pengembangan portofolio.
Interaksi Narasumber dan Peserta	Intensitas komunikasi selama kegiatan	Terjadi komunikasi dua arah yang aktif antara narasumber dan peserta, terutama pada sesi berbagi pengalaman dan diskusi mengenai peluang karier di bidang Teknologi Informasi.
Dokumentasi Kegiatan	Kelengkapan bukti pelaksanaan kegiatan	Kegiatan terdokumentasi melalui foto kegiatan, surat undangan resmi, surat tugas, sertifikat narasumber, serta materi presentasi sebagai bukti pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat.

Sumber: Hasil observasi penulis selama pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (2026).

Berdasarkan Tabel 2, pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa implementasi *Project-Oriented Career Readiness Framework* (PCRF) dapat dilaksanakan sesuai dengan tahapan yang telah dirancang. Seluruh peserta mengikuti rangkaian kegiatan secara aktif, mulai dari penyampaian wawasan mengenai perkembangan industri digital, pemetaan kompetensi diri, penyusunan perencanaan karier, hingga diskusi mengenai pengembangan pengalaman berbasis proyek dan portofolio profesional. Keterlibatan peserta selama sesi diskusi dan refleksi menunjukkan bahwa pendekatan pendampingan yang diterapkan mampu menciptakan suasana belajar yang interaktif dan kontekstual.

Hasil observasi juga memperlihatkan bahwa materi yang disampaikan memiliki relevansi yang tinggi dengan kebutuhan mahasiswa tingkat akhir yang sedang mempersiapkan transisi menuju dunia kerja. Pertanyaan dan diskusi yang muncul selama kegiatan didominasi oleh topik mengenai strategi memperoleh pengalaman profesional, membangun portofolio digital, meningkatkan daya saing lulusan, serta peluang berkariir melalui jalur proyek (*project-based career*), *freelance*, maupun kewirausahaan digital. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya membutuhkan informasi mengenai peluang kerja, tetapi juga memerlukan pendampingan yang memberikan gambaran praktis mengenai langkah-langkah membangun karier di bidang Teknologi Informasi.

Meskipun evaluasi pada kegiatan ini belum menggunakan instrumen kuantitatif seperti *pre-test*, *post-test*, atau kuesioner terstandar, hasil observasi, dokumentasi, dan umpan balik lisan memberikan indikasi bahwa implementasi PCRF mampu memfasilitasi proses pembelajaran yang lebih aplikatif dan mendorong mahasiswa untuk merefleksikan kesiapan kariernya secara lebih sistematis. Temuan ini memperkuat bahwa pendekatan pendampingan berbasis proyek berpotensi menjadi alternatif model pengembangan *career readiness* yang dapat direplikasi pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat di lingkungan perguruan tinggi.

Diskusi

Hasil implementasi *Project-Oriented Career Readiness Framework* (PCRF) menunjukkan bahwa pendekatan pendampingan yang mengintegrasikan wawasan industri, refleksi kompetensi, perencanaan karier, serta pengembangan pengalaman berbasis proyek mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual bagi mahasiswa tingkat akhir. Berbeda dengan seminar karier konvensional yang umumnya berfokus pada penyampaian informasi mengenai peluang kerja, PCRF menempatkan mahasiswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran melalui identifikasi kompetensi diri, penyusunan strategi pengembangan karier, dan penguatan pengalaman profesional. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *student-centered learning*, di mana peserta didik berperan aktif dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang bermakna. Pendekatan *student-centered learning* menempatkan mahasiswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran melalui refleksi, eksplorasi pengalaman, kolaborasi, dan penyelesaian masalah sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual (UNESCO, 2021).

Temuan kegiatan menunjukkan bahwa mahasiswa mulai memahami pentingnya kesiapan karier secara lebih komprehensif. Kesiapan tersebut tidak lagi dipandang hanya sebagai kemampuan memperoleh pekerjaan setelah lulus, tetapi juga mencakup kemampuan beradaptasi terhadap perubahan teknologi, mengembangkan kompetensi secara berkelanjutan, membangun portofolio profesional, serta memperluas jejaring industri. Pandangan tersebut sejalan dengan kerangka *Career Readiness* yang



dikembangkan oleh *National Association of Colleges and Employers* (NACE), yang menekankan bahwa lulusan perguruan tinggi perlu memiliki kompetensi komunikasi, berpikir kritis, kolaborasi, profesionalisme, kepemimpinan, pemanfaatan teknologi, dan manajemen karier sebagai bekal memasuki dunia kerja (NACE, 2025).

Implementasi PCRf juga memperlihatkan bahwa pengalaman berbasis proyek menjadi salah satu komponen yang paling menarik perhatian peserta. Selama sesi diskusi, mahasiswa menunjukkan ketertarikan terhadap strategi memperoleh pengalaman melalui proyek akademik, magang, pekerjaan *freelance*, pengembangan aplikasi mandiri, maupun kontribusi pada proyek *open source*. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa mulai memahami bahwa industri digital tidak hanya menilai capaian akademik, tetapi juga mempertimbangkan bukti kompetensi yang tercermin dalam portofolio dan pengalaman nyata. Kondisi tersebut sejalan dengan laporan World Economic Forum (2025) yang menyatakan bahwa perusahaan semakin menekankan keterampilan aplikatif (*applied skills*), kemampuan adaptasi, pemecahan masalah, serta pengalaman praktis dalam proses rekrutmen tenaga kerja.

Dari perspektif pembelajaran, implementasi PCRf memiliki kesesuaian dengan teori *Experiential Learning* yang dikemukakan oleh David Kolb. Menurut teori tersebut, proses pembelajaran akan lebih efektif apabila peserta memperoleh pengalaman nyata, melakukan refleksi terhadap pengalaman tersebut, membangun konsep baru, kemudian mengimplementasikan hasil pembelajaran dalam situasi yang relevan (Kolb, 1984). Pada kegiatan ini, narasumber tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga berbagi pengalaman profesional sebagai alumni dan praktisi di bidang Teknologi Informasi. Pengalaman tersebut menjadi media pembelajaran kontekstual yang membantu mahasiswa memahami kondisi industri secara lebih realistis.

Selain itu, penggunaan pendekatan berbasis proyek dalam PCRf juga memperkuat prinsip *Project-Based Learning* yang menekankan pembelajaran melalui penyelesaian masalah dan pengalaman autentik. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memahami hubungan antara kompetensi akademik dengan kebutuhan dunia kerja sehingga proses pembelajaran tidak berhenti pada aspek konseptual, tetapi diarahkan pada penerapan kompetensi dalam situasi profesional. Dengan demikian, mahasiswa memperoleh gambaran mengenai langkah-langkah konkret yang perlu dipersiapkan sebelum memasuki dunia kerja, seperti membangun portofolio digital, mengembangkan personal branding, serta meningkatkan pengalaman proyek.

Hasil kegiatan ini juga menunjukkan bahwa kolaborasi antara perguruan tinggi dan alumni memberikan nilai tambah dalam pelaksanaan program pendampingan karier. Kehadiran alumni yang telah memiliki pengalaman sebagai praktisi dan dosen memungkinkan peserta memperoleh informasi yang lebih relevan mengenai perkembangan industri digital serta tantangan yang dihadapi lulusan pada masa transisi menuju dunia kerja. Kemitraan antara perguruan tinggi dan dunia industri berperan penting dalam memperkecil kesenjangan antara kompetensi lulusan dengan kebutuhan pasar kerja. Melalui kolaborasi tersebut, mahasiswa memperoleh akses terhadap pengalaman praktis, jejaring profesional, serta wawasan mengenai perkembangan industri yang mendukung peningkatan kesiapan karier (QAA, 2022). Model kolaborasi seperti ini berpotensi menjadi salah satu bentuk implementasi *link and match* antara perguruan tinggi dengan kebutuhan industri melalui pemanfaatan jejaring alumni sebagai sumber pembelajaran. Kolaborasi antara perguruan tinggi, alumni, dan dunia industri merupakan salah satu bentuk *industry-academia collaboration* yang mampu memperkuat relevansi kurikulum, meningkatkan transfer pengetahuan, serta memperluas peluang mahasiswa memperoleh pengalaman profesional sebelum memasuki dunia kerja (Ankrah & Al-Tabbaa, 2022).

Meskipun demikian, kegiatan ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Evaluasi keberhasilan program dilakukan melalui observasi, refleksi peserta, dan umpan balik selama kegiatan berlangsung sehingga belum dilengkapi dengan pengukuran kuantitatif menggunakan instrumen *pre-test* dan *post-test*. Selain itu, kegiatan dilaksanakan pada satu kelompok sasaran sehingga hasil yang diperoleh belum dapat digeneralisasikan pada populasi mahasiswa yang lebih luas. Oleh karena itu, penelitian atau kegiatan pengabdian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak peserta, menerapkan instrumen evaluasi yang terstandar, serta melakukan pengukuran dampak jangka panjang terhadap kesiapan karier mahasiswa setelah memasuki dunia kerja.



Secara keseluruhan, implementasi *Project-Oriented Career Readiness Framework* (PCRF) memberikan kontribusi sebagai model pendampingan yang mengintegrasikan wawasan industri, pengembangan kompetensi, pengalaman berbasis proyek, serta penyusunan strategi karier dalam satu kerangka yang sistematis. *Framework* ini berpotensi direplikasi pada program pengembangan karier di berbagai perguruan tinggi, khususnya pada program studi di bidang Teknologi Informasi yang memiliki karakteristik kebutuhan kompetensi yang dinamis dan sangat dipengaruhi oleh perkembangan industri digital.

4. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan melalui implementasi *Project-Oriented Career Readiness Framework* (PCRF) berhasil memberikan model pendampingan yang sistematis dalam meningkatkan kesiapan karier mahasiswa Fakultas Teknologi Komunikasi dan Informatika (FTKI) Universitas Nasional menghadapi kebutuhan industri digital. Model PCRF mengintegrasikan lima tahapan utama, yaitu *Industry Insight*, *Self and Skill Mapping*, *Career Planning*, *Project and Portfolio Development*, serta *Career Readiness Evaluation*, sehingga mahasiswa memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai strategi mempersiapkan diri sebelum memasuki dunia kerja.

Pelaksanaan kegiatan yang diikuti oleh 156 mahasiswa menunjukkan bahwa pendekatan pendampingan berbasis proyek mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai pentingnya pengembangan kompetensi teknis (*hard skills*) dan nonteknis (*soft skills*), penyusunan perencanaan karier, pembangunan portofolio profesional, serta pengalaman berbasis proyek sebagai bagian dari kesiapan memasuki industri digital. Antusiasme peserta selama sesi pemaparan, diskusi, dan refleksi menunjukkan bahwa materi yang disampaikan relevan dengan kebutuhan mahasiswa pada masa transisi dari dunia akademik menuju dunia profesional.

Implementasi *Project-Oriented Career Readiness Framework* (PCRF) memberikan kontribusi sebagai model pendampingan yang mengintegrasikan wawasan industri, refleksi kompetensi, perencanaan karier, pengembangan portofolio, dan evaluasi kesiapan karier dalam satu kerangka yang terstruktur. Berbeda dengan kegiatan seminar karier konvensional yang umumnya berfokus pada penyampaian informasi, PCRF menekankan proses pendampingan yang bersifat aplikatif melalui pendekatan berbasis pengalaman dan proyek sehingga lebih sesuai dengan karakteristik kebutuhan industri digital saat ini.

Meskipun demikian, kegiatan ini masih memiliki keterbatasan karena evaluasi keberhasilan program dilakukan melalui observasi, dokumentasi, diskusi interaktif, refleksi peserta, dan umpan balik lisan tanpa didukung oleh instrumen kuantitatif seperti *pre-test*, *post-test*, atau kuesioner terstandar. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian selanjutnya disarankan untuk mengintegrasikan instrumen evaluasi kuantitatif guna mengukur perubahan tingkat *career readiness* secara lebih objektif. Selain itu, implementasi PCRF juga berpotensi diterapkan pada program studi maupun perguruan tinggi lain sebagai model pendampingan karier yang adaptif terhadap perkembangan industri digital.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ankrah, S., & Al-Tabbaa, O. (2022). Universities–industry collaboration: A systematic review. *Scandinavian Journal of Management*, 38(2), 101167.
- Bridgstock, R. (2021). Graduate employability 2.0: Career self-management in the digital era. *Higher Education Research & Development*, 40(5), 1011–1025.
- Cedefop. (2023). *Skills forecast 2035: Trends and challenges to future employment in Europe*. Luxembourg: Publications Office of the European Union.
- Chen, C. H., & Yang, Y. C. (2021). Revisiting the effects of project-based learning on students' academic achievement: A meta-analysis. *Educational Research Review*, 33, 100387.
- Clarke, M. (2021). Rethinking graduate employability: The role of capital, individual attributes, and context. *Studies in Higher Education*, 46(9), 1923–1937.



- Jackson, D., & Bridgstock, R. (2021). What actually works to enhance graduate employability? The relative value of curricular, co-curricular, and extra-curricular learning and paid work. *Higher Education*, 81(4), 723–739.
- Joyes, G., Gray, L., & Hartnell-Young, E. (2020). Effective practice with e-portfolios: How can the UK experience inform implementation? *Australasian Journal of Educational Technology*, 36(2), 1–16.
- Kirkpatrick, J. D., & Kirkpatrick, W. K. (2016). *Kirkpatrick's four levels of training evaluation*. Alexandria, VA: ATD Press.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Morris, T. H. (2020). Experiential learning – A systematic review and revision of Kolb's model. *Interactive Learning Environments*, 28(8), 1063–1077.
- National Association of Colleges and Employers. (2025). *Career readiness competencies*. Bethlehem, PA: National Association of Colleges and Employers.
- Quality Assurance Agency. (2022). *Enterprise and entrepreneurship education: Guidance for UK higher education providers*. Gloucester: Quality Assurance Agency.
- Succi, C., & Canovi, M. (2020). Soft skills to enhance graduate employability: Comparing students and employers' perceptions. *Studies in Higher Education*, 45(9), 1834–1847.
- Thomas, J. W. (2000). *A review of research on project-based learning*. San Rafael, CA: Autodesk Foundation.
- Tomlinson, M. (2021). Graduate employability and the expansion of higher education: A critical review. *Higher Education Policy*, 34(4), 635–652.
- Tymon, A., & Batistic, S. (2021). Improved student employability through digital portfolios. *Education + Training*, 63(5), 743–758.
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. Paris: UNESCO.
- Vuorikari, R., Kluzer, S., & Punie, Y. (2022). *DigComp 2.2: The Digital Competence Framework for Citizens*. Luxembourg: Publications Office of the European Union.
- World Economic Forum. (2025). *The Future of Jobs Report 2025*. Geneva: World Economic Forum.